



Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia

Krisdiyanti^{1*}, Nugroho Agustinus Manalu², Otieli Harefa³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: krisdiyanti146@gmail.com

Abstrak

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan yang membutuhkan peran aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk institusi keagamaan. Gereja sebagai lembaga keagamaan Kristen tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga memainkan peran sosial yang penting dalam merespons isu-isu kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk peran gereja dalam isu sosial di Indonesia, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas peran sosial gereja. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja terlibat aktif dalam pelayanan sosial, pendidikan inklusif, advokasi hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan komunitas rentan. Namun, gereja juga menghadapi tantangan seperti diskriminasi, resistensi budaya lokal, kesenjangan gender, keterbatasan sumber daya, dan hambatan digitalisasi. Sebagai upaya penguatan perannya, gereja perlu membangun strategi berbasis dialog antaragama, kolaborasi sosial, inovasi teknologi, serta kontekstualisasi budaya dan spiritualitas. Dengan strategi tersebut, gereja diharapkan dapat menjadi agen transformasi yang berdampak nyata dalam masyarakat plural Indonesia.

Kata Kunci: gereja; isu sosial; keberagaman agama; toleransi; strategi pelayanan; masyarakat multikultural

Abstract

Indonesia's cultural and religious diversity is both a national asset and a social challenge that requires active engagement from various societal institutions, including religious organizations. The church, as a Christian religious institution, functions not only in the spiritual domain but also plays a significant social role in responding to societal issues. This study aims to identify the forms of the church's involvement in social issues in Indonesia, analyze the challenges it faces, and formulate strategies to enhance its social effectiveness. The method employed is a library research approach with descriptive qualitative analysis, utilizing various relevant academic sources. The findings reveal that churches actively participate in social services, inclusive education, human rights advocacy, environmental sustainability, and the empowerment of marginalized communities. Nevertheless, churches face numerous challenges, such as discrimination, cultural resistance, gender inequality, limited resources, and digital adaptation barriers. To strengthen its role, the church must develop strategies centered on interfaith dialogue, social collaboration, technological innovation, and the contextualization of local culture and spirituality. Through these strategies, the church is expected to serve as a transformative agent that makes a tangible impact in Indonesia's pluralistic society.

Keywords: church; social issues; religious diversity; tolerance; service strategy; multicultural society



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan agama yang sangat tinggi. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 1.340 suku bangsa, negara ini menjadi salah satu contoh nyata masyarakat multikultural di dunia (Suryadi 2019). Keberagaman tersebut mencakup aspek bahasa, adat istiadat, nilai-nilai budaya, serta keyakinan religius. Dalam hal agama, meskipun mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, terdapat pula komunitas Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal lainnya yang hidup berdampingan dalam dinamika sosial yang kompleks (Welianto 2020).

Namun, realitas keberagaman ini tidak selalu berjalan harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi yang dialami kelompok agama minoritas, termasuk gereja-gereja Kristen. Misalnya, pembatasan pendirian rumah ibadah, gangguan terhadap kegiatan keagamaan, hingga kekerasan berbasis identitas agama (Susanto 2020), (Gunawan 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, dan menuntut kehadiran lembaga-lembaga keagamaan yang mampu menjadi agen perdamaian dan keadilan sosial.

Gereja sebagai lembaga keagamaan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki mandat teologis dan sosial untuk merespons isu-isu kemanusiaan. Dalam teologi Kristen, gereja disebut sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 12:27), yang memiliki panggilan untuk melayani, menyuarakan keadilan, dan hadir di tengah penderitaan umat manusia. (Stott 1999) menyatakan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang terlibat aktif dalam pergumulan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk, peran gereja menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti kontribusi gereja dalam bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, advokasi hak asasi manusia, dan dialog antaragama (Sugiharto 2018), (Mulyadi 2020), (Rahardjo 2020). Misalnya, (Rahardjo 2020) menunjukkan bahwa gereja memiliki peran aktif dalam kegiatan lintas iman untuk membangun kesadaran toleransi. (Mulyadi 2020) menegaskan bahwa gereja dapat menjadi tempat rekonsiliasi dalam konflik sosial. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat sektoral dan belum

mengintegrasikan berbagai peran sosial gereja dalam satu kerangka analisis yang utuh dan relevan secara kontekstual dengan tantangan zaman.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dan interdisipliner. Artikel ini tidak hanya membahas kontribusi gereja dalam satu bidang saja, tetapi mencoba memetakan secara sistematis seluruh dimensi peran gereja dalam isu sosial: mulai dari pelayanan sosial, pendidikan, advokasi HAM, pelestarian lingkungan, pemberdayaan perempuan, hingga strategi komunikasi digital di era media sosial. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja dalam konteks pluralitas dan intoleransi, serta menawarkan strategi konkret yang dapat diterapkan gereja untuk meningkatkan efektivitas pelayanannya.

Secara akademik dan praktis, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pelayanan gereja yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural dan global. Gereja perlu melakukan refleksi dan reorientasi atas perannya agar tetap menjadi saksi Kristus yang relevan dalam menjawab persoalan sosial yang semakin kompleks di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia akademik teologi dan sosial, sekaligus menjadi inspirasi praktis bagi gereja-gereja di Indonesia untuk berperan lebih aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama: 1) Bagaimana bentuk-bentuk peran gereja dalam menanggapi isu sosial di Indonesia? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi gereja dalam konteks keberagaman budaya dan agama? 3) Strategi apa yang dapat dikembangkan gereja untuk meningkatkan peran sosialnya secara efektif?

Sebagai respons terhadap pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengidentifikasi bentuk keterlibatan sosial gereja di Indonesia; 2) Menganalisis tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan peran sosialnya; dan 3) Menyusun strategi yang dapat diterapkan gereja dalam memperkuat kontribusinya terhadap masyarakat plural secara kontekstual dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku teologi, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas peran gereja dalam isu sosial di tengah masyarakat yang plural.

Menurut (Kartono 1998), studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan. (Khatibah 2011) menegaskan bahwa metode ini bukan sekadar mengutip isi sumber, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi secara kritis untuk menghasilkan sintesis pengetahuan baru. Dengan demikian, studi pustaka ini tidak hanya bertujuan merangkum informasi, tetapi juga menyusun pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut: 1) Identifikasi topik dan fokus penelitian, yaitu peran gereja dalam menanggapi isu sosial dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia. 2) Pengumpulan data dari literatur-literatur yang relevan, meliputi publikasi ilmiah (jurnal nasional dan internasional), buku teologi dan sosial, serta artikel kebijakan dan laporan lembaga keagamaan. 3) Kritisisme sumber, yaitu melakukan seleksi dan validasi terhadap sumber-sumber yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan relevansi terhadap fokus penelitian. 4) Analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan menelaah tema-tema utama dalam literatur yang dibaca, kemudian disusun menjadi kategori seperti bentuk peran gereja, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dikembangkan gereja. 5) Interpretasi teoretis, yaitu mengaitkan temuan dalam literatur dengan teori-teori sosial dan teologi kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (Zega et al. 2023).

Validitas dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkaji berbagai literatur dari sudut pandang yang berbeda, baik dari sumber akademik maupun praktis (laporan gereja, media sosial, dan dokumen kebijakan). Selain itu, relevansi konteks dijaga dengan memilih sumber-sumber terbaru (5–10 tahun terakhir) agar sesuai dengan realitas sosial kontemporer di Indonesia. Pemanfaatan metode

studi pustaka dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperoleh wawasan yang luas dan kritis mengenai dinamika peran gereja dalam masyarakat multikultural, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelayanannya terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Indonesia

Gereja di Indonesia memegang peran yang signifikan dalam merespons berbagai isu sosial yang berkembang di tengah masyarakat multikultural dan multiagama. Fungsi gereja tidak hanya terbatas pada kegiatan liturgis atau pelayanan spiritual semata, melainkan meluas ke dalam bidang sosial, budaya, dan bahkan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa gereja sebagai tubuh Kristus terpenggil untuk hadir di tengah dunia dengan misi kasih, keadilan, dan pembaruan sosial (Stott 1999). Dalam praktiknya, gereja menjalankan mandat tersebut melalui berbagai bentuk keterlibatan sosial yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat luas, tidak terbatas hanya pada kalangan internal jemaat.

Salah satu bentuk keterlibatan yang paling menonjol adalah pelayanan sosial kepada kelompok marginal. Banyak gereja di Indonesia mendirikan dan mengelola panti asuhan, rumah singgah, serta program bantuan kemanusiaan untuk kaum miskin dan terdampak bencana. Pelayanan ini bersifat lintas iman dan menunjukkan komitmen gereja untuk melayani sesama tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Gereja juga hadir dalam berbagai situasi krisis kemanusiaan, menjadi tempat penampungan dan pemulihan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan atau kekerasan sosial. Pelayanan ini mencerminkan prinsip diakonia dalam teologi Kristen, yaitu praktik kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata bagi mereka yang membutuhkan (Rahardjo 2020).

Selain itu, gereja memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Sejak masa kolonial, gereja telah terlibat aktif dalam pendirian sekolah-sekolah yang terbuka bagi masyarakat luas. Sekolah-sekolah berbasis gereja bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan spiritual seperti kasih, toleransi, kerja sama, dan kejujuran. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan yang diselenggarakan

gereja menjadi ruang yang penting untuk membentuk generasi yang terbuka dan menghargai keberagaman. Sebagaimana dikemukakan (Sugiharto 2018), pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen yang inklusif berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah munculnya sikap intoleransi sejak usia dini.

Gereja juga menunjukkan kepedulian terhadap persoalan keadilan dan hak asasi manusia. Dalam banyak kasus, gereja tampil sebagai suara kenabian (prophetic voice) yang menyuarakan keberpihakan terhadap kelompok-kelompok yang tertindas dan terpinggirkan. Misalnya, dalam isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, pelanggaran kebebasan beragama, hingga ketimpangan sosial, gereja turut hadir menyuarakan keadilan dan mendorong perubahan kebijakan melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial dan pemerintah. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis melalui pendidikan kesadaran kritis kepada jemaat tentang pentingnya memperjuangkan martabat manusia dan keadilan struktural (Panggabean 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, gereja juga mulai aktif dalam bidang pelestarian lingkungan. Kesadaran akan krisis ekologis telah mendorong gereja untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pelayanan dan pengajaran. Kegiatan seperti reboisasi, kampanye bersih lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, serta pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah Kristen menjadi bagian dari komitmen gereja dalam merawat ciptaan Tuhan. Ajaran Kristen tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia atas bumi menjadi dasar teologis yang kuat bagi gereja dalam mengajak umat untuk hidup selaras dengan alam (Syafii 2018). Pelayanan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mempererat hubungan gereja dengan komunitas lokal melalui partisipasi bersama dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, peran gereja dalam pemberdayaan komunitas, terutama perempuan, menjadi perhatian penting dalam pembangunan sosial yang berkeadilan. Banyak gereja telah menginisiasi program pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan pendampingan usaha kecil bagi perempuan dan kelompok rentan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi, tetapi juga membuka ruang partisipasi perempuan dalam kepemimpinan komunitas maupun gereja itu sendiri. (Nurhasanah 2019) menyebut bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja memberikan dampak signifikan dalam membangun struktur sosial yang lebih setara dan adil.

Bentuk-bentuk peran tersebut menunjukkan bahwa gereja bukanlah institusi yang eksklusif atau tertutup, melainkan agen sosial yang terbuka dan responsif terhadap realitas sekitar. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, keberadaan gereja yang mampu hadir secara kontekstual dan transformatif menjadi kekuatan penting dalam merawat persatuan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara lintas batas.

Tantangan-Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Konteks Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia

Di tengah perannya yang semakin luas dan signifikan, gereja di Indonesia juga menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari luar, seperti diskriminasi dan tekanan sosial, tetapi juga dari dalam, seperti keterbatasan internal dan resistensi terhadap perubahan. Memahami tantangan ini menjadi langkah penting untuk merumuskan strategi pelayanan gereja yang lebih kontekstual, relevan, dan berdaya ubah dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja adalah persoalan intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas. Meskipun Indonesia menjunjung tinggi prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kasus penolakan pembangunan gereja, pembubaran kegiatan ibadah, bahkan tindakan kekerasan berbasis agama. Situasi ini menempatkan gereja dalam posisi yang rentan, terutama di wilayah-wilayah dengan dominasi agama mayoritas yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh (Sukamto 2020), diskriminasi terhadap komunitas Kristen sering kali tidak hanya berasal dari massa intoleran, tetapi juga dari peraturan daerah yang mempersulit pendirian rumah ibadah. Hal ini menciptakan keterbatasan ruang ekspresi dan pelayanan publik bagi gereja.

Di sisi lain, keberagaman budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Indonesia terdiri dari ratusan budaya lokal yang memiliki praktik dan sistem nilai yang sangat kaya. Dalam kondisi ini, gereja kerap dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kemurnian ajaran Kristen dengan mengakomodasi budaya lokal dalam praktik ibadah dan kehidupan gereja. Ketegangan ini dapat menimbulkan resistensi, baik dari kalangan internal jemaat maupun dari masyarakat sekitar. (Sinaga 2020) mencatat bahwa dalam beberapa kasus,

pengabaian terhadap kearifan lokal justru membuat gereja dianggap asing di tengah komunitasnya sendiri. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi agar tidak kehilangan relevansi sosial.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan isu gender, khususnya terkait peran perempuan dalam gereja. Di banyak denominasi, peran kepemimpinan perempuan masih dibatasi oleh struktur patriarkal dan interpretasi teologis yang konservatif. Padahal, dalam masyarakat modern yang semakin menuntut kesetaraan, keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. (Sari 2019) menyatakan bahwa penguatan peran perempuan dalam gereja bukan hanya isu keadilan gender, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan gereja secara menyeluruh. Tanpa partisipasi yang setara, potensi pelayanan menjadi terbatas dan gereja bisa kehilangan daya tarik di mata generasi muda.

Selain tantangan eksternal dan sosial, gereja juga menghadapi persoalan internal, terutama dalam hal sumber daya dan manajemen pelayanan. Beberapa gereja, khususnya di daerah pedalaman atau miskin, menghadapi keterbatasan tenaga pelayan, pendanaan, dan fasilitas pendukung pelayanan sosial. Hal ini berdampak pada rendahnya jangkauan program gereja serta terbatasnya akses masyarakat terhadap pelayanan gerejawi. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan juga muncul dari sebagian kalangan gereja yang masih terpaku pada model pelayanan tradisional, dan enggan beradaptasi dengan dinamika zaman.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri bagi gereja di era digital. Masuknya arus informasi global melalui internet dan media sosial memunculkan berbagai pemikiran baru yang bisa menggoyahkan iman jemaat, khususnya generasi muda. Di sisi lain, tidak semua gereja memiliki kapasitas untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan. (Yudhistira 2023) menyoroti bahwa ketidaksiapan digitalisasi pelayanan dapat membuat gereja kehilangan relevansi dalam menyentuh generasi digital native yang lebih kritis, cepat, dan visual.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa menjadi gereja yang kontekstual di Indonesia bukanlah perkara sederhana. Gereja harus mampu merespons tantangan-tantangan tersebut bukan dengan sikap reaktif atau defensif, melainkan dengan refleksi mendalam dan inovasi yang berlandaskan pada panggilan iman. Kesadaran atas tantangan-tantangan ini

bukan hanya menjadi catatan kritis, tetapi juga menjadi dasar untuk memperkuat arah transformasi pelayanan gereja ke depan.

Strategi Gereja dalam Meningkatkan Peran Sosialnya di Masyarakat Plural

Dalam menghadapi kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, gereja perlu merumuskan strategi yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Gereja tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan internal dan tradisional, melainkan perlu membuka diri terhadap kolaborasi lintas sektor, inovasi digital, serta penyesuaian pelayanan yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat. Strategi-strategi ini menjadi penting agar gereja dapat mempertahankan relevansi dan efektivitas misinya sebagai agen damai dan keadilan sosial di tengah perubahan zaman.

Salah satu strategi yang penting untuk terus dikembangkan adalah penguatan dialog antaragama. Dalam masyarakat yang rawan konflik berbasis agama dan identitas, gereja perlu hadir sebagai fasilitator dan pelopor ruang-ruang dialog yang aman, terbuka, dan setara. Kegiatan seperti forum lintas iman, diskusi teologis bersama tokoh agama lain, serta keterlibatan dalam aksi sosial bersama dapat membangun jembatan pengertian dan memecah stereotip antarumat beragama. (Sawir 2015) menyebut bahwa dialog yang konsisten dan berkelanjutan adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial yang kokoh. Lebih jauh, (Suhadi 2018) menegaskan bahwa gereja tidak boleh menjadi eksklusif, tetapi harus aktif menjalin hubungan lintas iman sebagai bentuk konkret dari kasih Kristus yang universal.

Selain itu, keterlibatan dalam program kemasyarakatan perlu terus ditingkatkan, baik melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, maupun advokasi sosial. Gereja bisa menjadi penggerak perubahan sosial melalui pengorganisasian komunitas lokal, pelatihan keterampilan, pendampingan UMKM, dan penyuluhan kesehatan masyarakat. (Hartono 2017) menekankan pentingnya gereja hadir tidak hanya untuk kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas hidup warga secara menyeluruh. Gereja yang terlibat dalam pembangunan sosial akan lebih dihormati dan diterima sebagai bagian integral dari masyarakat.

Pemanfaatan teknologi informasi juga merupakan strategi kunci dalam era digital. Gereja perlu memanfaatkan media sosial, website, aplikasi mobile, dan platform digital

lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan iman, edukasi sosial, serta dokumentasi kegiatan pelayanan. Media digital juga bisa menjadi sarana penginjilan, pembinaan iman, serta kampanye sosial seperti toleransi, pelestarian lingkungan, dan solidaritas lintas agama. (Putra 2021) menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital gereja berperan penting dalam menjangkau generasi muda yang kini lebih banyak berada di ruang virtual. Kampanye online yang kreatif dan inspiratif dapat memperluas jangkauan pelayanan gereja sekaligus membentuk opini publik yang positif.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Gereja perlu menghargai dan mengakomodasi kekayaan budaya lokal dalam liturgi, musik, narasi khotbah, serta aktivitas sosial. Pendekatan ini dapat memperkuat ikatan antara gereja dan masyarakat sekitar serta menghindari kesan bahwa gereja adalah lembaga asing atau kolonial. (Salim 2020) menjelaskan bahwa kontekstualisasi budaya dalam praktik gereja bukanlah kompromi terhadap iman, melainkan wujud penyesuaian untuk menjangkau masyarakat secara lebih efektif. Ketika gereja mampu menghargai budaya lokal, maka gereja akan lebih diterima dan relevan dalam kehidupan sehari-hari umat.

Tak kalah penting, gereja juga perlu memperkuat pendidikan kritis dan pembinaan spiritualitas yang kontekstual di kalangan jemaat. Pendidikan iman yang mengedepankan refleksi sosial, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan perlu menjadi bagian integral dari program pembinaan gereja. (Khalid 2016) menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran sosial dalam kehidupan beriman agar gereja tidak menjadi eksklusif dan terisolasi dari persoalan nyata masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan transformatif, gereja dapat membentuk jemaat yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif sebagai warga yang peduli dan berkontribusi pada perubahan sosial.

Seluruh strategi ini harus dijalankan secara terpadu, berkelanjutan, dan dengan semangat pelayanan yang rendah hati. Gereja tidak boleh bersifat elitis atau merasa paling benar, tetapi justru hadir sebagai mitra yang solutif dan membangun bagi masyarakat. Kolaborasi dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas agama lain menjadi bagian penting dalam memperluas dampak pelayanan. Dengan strategi-strategi

tersebut, gereja tidak hanya akan memperkuat perannya secara sosial, tetapi juga membuktikan bahwa imannya hidup dan berdampak dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil kajian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna mengamati secara langsung praktik-praktik sosial gereja di berbagai konteks lokal, baik di daerah urban maupun rural, serta di wilayah mayoritas maupun minoritas Kristen. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau etnografi gereja akan sangat bermanfaat untuk menggali dinamika internal, respons jemaat, dan tantangan konkret yang dihadapi dalam pelaksanaan peran sosial tersebut. Selain itu, kajian lintas agama yang melibatkan perspektif dari komunitas lain juga dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi gereja dalam membangun masyarakat plural yang inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran gereja dalam isu sosial di Indonesia, menganalisis tantangan yang dihadapi gereja, serta merumuskan strategi peningkatan peran sosial gereja dalam masyarakat yang plural. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai bidang sosial, termasuk pelayanan kepada kelompok marginal, pendidikan yang inklusif, advokasi hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan perempuan. Peran-peran tersebut mencerminkan komitmen gereja sebagai agen transformasi yang tidak hanya hadir dalam ranah spiritual, tetapi juga sosial dan kemanusiaan.

Namun demikian, gereja menghadapi berbagai tantangan, antara lain diskriminasi dan intoleransi terhadap minoritas Kristen, ketegangan antara nilai-nilai gereja dan budaya lokal, keterbatasan sumber daya, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Tantangan-tantangan ini menuntut gereja untuk bersikap reflektif, adaptif, dan inovatif dalam merumuskan arah pelayanannya.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan strategi yang mencakup penguatan dialog antaragama, keterlibatan aktif dalam program kemasyarakatan, pemanfaatan teknologi digital, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam

pelayanan, serta pendidikan iman yang kritis dan kontekstual. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi gereja sebagai agen damai, keadilan sosial, dan pembangun harmoni dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Gunawan, A. 2022. "Challenges of Minority Religious Gropus in Indonesia: The Case of Christian Chruches." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2(3): 78–90.
- Hartono, S. 2017. "Implementasi Program Kemasyarakatan Oleh Gereja." *Jurnal Teologi Sosial* 9(1): 12–25.
- Kartono, K. 1998. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI.
- Khalid, A. 2016. "Peran Gereja Dalam Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Layanan dan Masyarakat* 15(2): 67–81.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra* 5(1): 36–39.
- Mulyadi, A. 2020. *Konflik Dan Rekonsiliasi: Peran Gereja Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Andi.
- Nurhasanah, L. 2019. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Komunitas Gereja: Strategi Dan Tantangan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Panggabean, R. 2019. *Gereja Dan Pembangunan Sosial: Kontribusi Di Tengah Keragaman*. Surabaya: Aksara.
- Putra, M. 2021. "Strategi Komunikasi Gereja Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Gereja* 5(1): 22–35.
- Rahardjo, B. 2020. *Peran Gereja Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Salim, F. 2020. "Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Ajaran Gereja." *Jurnal Penelitian Budaya dan Agama* 8(2): 77–90.
- Sari, L. 2019. *Kesetaraan Gender Dalam Gereja: Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Sawir, I. 2015. "Dialog Antar Agama: Solusi Konflik Di Indonesia." *Jurnal Interdisipliner* 11(1): 100–110.
- Sinaga, P. 2020. *Praktik Budaya Dalam Gereja: Keterkaitan Dan Konflik*. Palembang: Penerbit Fajar.
- Stott, John. 1999. *The Living Crucch: Conviction of a Lifelong Pastor*. Illinois: InterVarsity Press.
- Sugiharto, A. 2018. *Pendidikan Toleransi Di Lembaga Pendidikan Berbasis Gereja*. Semarang: Pelita.

- Suhadi, A. 2018. "Membangun Toleransi Melalui Dialog Antar-Umat Beragama." *Jurnal Dialog* 6(2): 14–28.
- Sukanto, E. 2020. *Diskriminasi Dan Intoleransi Terhadap Agama Minoritas Di Indonesia*. Solo: Penerbit Arunika.
- Suryadi, A. 2019. *Keberagaman Budaya Dan Identitas Bangsa: Sebuah Tinjauan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, R. 2020. "The Legal Framework of Religious Freedom in Indonesia." *Journal of Law and Religion* 36(3): 215–30.
- Syafii, M. 2018. *Gereja Dan Pelestarian Lingkungan: Tanggung Jawab Moral Gereja*. Solo: Katta Eltoros Sejahtera.
- Welianto, Ari. 2020. "Keberagaman Suku Bangsa Di Indonesia." *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/20/120000169/keberagaman-suku-bangsa-di-indonesia?page=all> (June 26, 2021).
- Yudhistira, H. 2023. *Dampak Teknologi Terhadap Praktik Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Media Utama.
- Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Otieli Harefa, and Hendrik Bernadus Tetelepta. 2023. "Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler." *Jurnal Shanan* 7(1): 1–18. doi:10.33541/shanan.v7i1.4671.